

Mencari Hakikat Tafsir

(Menuju Redefinisi Tafsir)

Upaya untuk merekonstruksi suatu definisi yang telah ada dalam perbendaharaan keilmuan ummat Islam memang harus terus dilakukan. Termasuk dalam bidang Tafsir. Dengan begitu, alih generasi keilmuan (dalam hal ini Tafsir) dicermati dengan kritis oleh generasi berikutnya. Inilah salah satu model kekritisannya itu.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada hamba-Nya yang mulia Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Didalamnya terdapat lautan makna, dan isinya tak lain hanyalah ajaran ilmu Allah untuk menjadi undang-undang dalam kehidupan manusia (QS. an-Nisa:105). Bahkan barang siapa yang menjadikan Al-Qur'an bukan sebagai undang-undang yang mengatur kehidupan sosial budayanya, lebih tegasnya dia menjadikan *Thagut* sebagai undang-undang bagi dirinya, maka kufur, dholim dan fasik lah ia. (QS. Al-Maidah:45,46,47,50). Lebih tragis lagi kalau mengaku ber-tauhid kepada al-Qur'an tetapi nyatanya, *Thagut* lah yang dijadikan undang-undangnya (an-Nisa:60). Dengan demikian jelaslah bahwasanya al-Qur'an adalah konsepsi Ilahi yang harus diaktualisasikan ke dalam dunia realita (QS. al-Isra 105), namun masalahnya sekarang adalah bagaimana kita dapat memahami makna bahasa wahyu itu, yang selanjutnya bagaimana pula wujud penerapan (*aplikatif*)nya dalam kehidupan. Untuk ini kita memerlukan apa yang disebut tafsir secara makna dan tafsir secara aplikatif. Adakah kedua bentuk tafsir itu? Untuk mengetahuinya, terlebih dahulu kita harus mengetahui tafsir itu secara definitif.

Pengertian Tafsir

Kalimat tafsir menurut tata bahasa arab adalah mashdar dari kalimat: *Fassaro, Yufassiru, Tafsiiro=al-Idhoh, al-Syarhu, al-Bayaan, al-Kasyfu* yang artinya: menjelaskan, mengungkap, menerangkan (at-Tafsir wal Mufassiruun, h.13). Menurut Abu 'Ubaedah dari golongan

Tabi'in, arti "Tafsir" adalah menjelaskan maksud lafadz al-Qur'an. Selanjutnya perhatikan definisi yang ada dalam *at-Tafsir wal Mufassiruun*, h.14, dan juga pada halaman 15 dalam *al-Itqan* juz 2 h.174, di sini Imam Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum yang ada di dalamnya serta menjabarkan hikmahnya.

Kalimat tafsir dalam al-Qur'an hanya disebut satu kali, yaitu dalam surat al-Furqan: 33 "*walaa ya'tuunaka bimatsalin illa ji'naaka bil haqqi waahsana tafsiiro*", artinya: Dan tidaklah apa yang mereka ungkapkan kepadamu Muhammad (tentang al-Qur'an ini) suatu amtsal, kecuali Kami (Allah) telah terlebih dahulu datangkan (ajaran) kepadamu ma'nanya secara haq (benar), dan dengan demikian, jadilah al-Qur'an ini seindah-indahnya tafsir.

Kemudian perhatikan pula isyarat Nabi yang diriwayatkan Muslim dari Abi Sa'id al-Khudri, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda: "*Janganlah kamu menuliskan dariku sesuatupun, dan barang siapa yang menuliskan dariku selain al-Qur'an, maka hapuslah ia, dan ceritakanlah dariku tanpa dilebih-lebihkan. Dan barang siapa yang berbohong atas namaku maka bersiaplah untuk menjadi penghuni neraka*".

Dari pengertian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa:

a. Tafsir adalah penjelasan makna kalimat atau ayat al-Qur'an oleh kalimat atau ayat di dalam al-Qur'an itu sendiri.

b. Al-Qur'an itu sendiri, dengan tanpa

tersentuh oleh bahasa apapun yang dibuat manusia (bahasa 'ajam) terlebih lagi *ra'yu* (pikiran) manusia yang hanya akan menjadikan ikhtilaf tentang penafsiran al-Qur'an, sudah menjadi satu kebulatan tafsir.

c. Penjelasan Rasulullah tersebut, walau sering dihubungkan dengan upaya pemeliharaan al-Qur'an dari pencampuradukan dengan yang selain al-Qur'an, juga secara tersirat (*implisit*) menunjuk kepada ketentuan memahami arti (ma'na) al-Qur'an.

Selanjutnya, dari pengertian tersebut kita hubungkan dengan Q.S. al-Isra:105 "*Wabilhaqqi anzalnaahu wabilhaqqi nazzala*", (Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran). Dengan demikian, kita sangat dituntut untuk mengaktualisasikan al-Qur'an yang telah kita tahu ma'nanya dari al-Qur'an itu sendiri kepada bentuk realitas sosial budaya.

Aplikasi Tafsir

Permasalahannya sekarang adalah bagaimana bentuk aktualisasi itu? dan karenanya pula kita membutuhkan penafsiran aktual (tafsir aplikatif), adakah itu? coba kita perhatikan Q.S. an-Nahl:44, an-Najm:3-4 dan al-Ahqaf:9, al-Ahzab:21 dan al-Qalam:4. Kita akan mendapat kejelasan bahwa tugas Rasulullah menjelaskan al-Qur'an kepada seluruh ummat manusia, ucapan Rasulullah itu sendiri semata-mata hanya wahyu dan sekali-kali bukan berasal dari *hawahu* (hawa nafsunya). Rasulullah adalah *Uswah Hasanah* (teladan yang baik) yang kemudian dibahasakan dengan

sunnatur-Rasul. Tafsir pada bagian ini berkedudukan sebagai *uswah hasanah* (al-Ahzab:21) dan Rasulullah saw. adalah satu-satunya mufassir yang sah dan harus dijadikan contoh dan ikutan oleh setiap mukmin sampai hari kiamat. Walhasil, gambaran perilaku Rasul adalah tafsiran nyata al-Quran. Perhatikan pula ungkapan Aisyah bagaimana ia berkata, "Kana khuluquhu al-Quran", Akhlak Rasul adalah Al-Quran.

Bagaimana sekarang dengan tafsir yang disebut *tafsir bil ra'yi* (tafsir dengan pikiran)? Sebenarnya, itu bukanlah tafsir. Sebab bagaimana mungkin ra'yu manusia yang relatif dapat mengetahui kedalaman makna wahyu Allah yang bukan bahasa manusia. Bahasa Al-Qur'an yang menurut Qur'an sendiri *Lisaanan 'Arabiyyan* (Bahasa Arab) ini sama dengan *Lisaanul Wahyi* (Bahasa wahyu), yakni bahasa khusus yang diciptakan Allah untuk menyampaikan ajaran ilmu-Nya. Maka objektivitas makna itu sangat tergantung dari kesadaran pengguna bahasa itu, adakah dia memenuhi kriteria yang ditetapkan Allah atau tidak? (lihat Al-Quran Surat al-Qiyamah : 16-18) yang pada garis besarnya harus diorientasikan pada bentuk pengabdian setiap muslim hanya menurut yang telah dipastikan Allah dalam wahyu-Nya (Q. S. al-Anbiya:108).

Syaikh Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *Tibyan li ulumul qur'an* membagi tafsir ra'yi kepada dua bagian yaitu mahmudah dan mazhmumah (yang terpuji dan tercela). Padahal dalam al-furqan:33 dan al-isra :105 serta Rasulullah saw. telah menjelaskan dan menperingatkan seperti hadits riwayat Abu Dawud dalam *sunnan-nya*, :*man fassara quran bira'yih fa ashaba faqad akhta'a*. (Barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an dengan pikirannya kemudian hal itu benar, maka sebetulnya hal itu salah). Makna *bira'yih* di sana dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam riwayat lain yaitu *bi ghoiri ilmin* (tanpa ilmu) (lihat Sunan at-Tirmidzi, bab *Ma jaa fi al-ladzi yufassiru al-Qur'an bi ra'yih*). Dan yang dimaksud dengan ilmu di sana adalah al-Qur'an (an-Nisa:66).

Hakikat Tafsir

Hakikat di sini berarti yang sebenarnya. Jadi hakikat tafsir dimaksudkan sebagai tafsir yang sebenarnya, tafsir yang betul-betul tafsir atau tafsir yang sah. Dan sahnya tafsir itu hanyalah Allah yang menentukan.

Dari pemaparan di atas, tafsir yang sah itu

adalah tafsir Qur'an bil Qur'an sebagai usaha pemahaman makna, dan tafsir dengan Sunnah Rasul yang merupakan tafsir aplikatif. Coba perhatikan QS.al-Furqan:33, al-Baqarah:185, an-Nahl:89, al-Imran:138 dan hubungkan dengan al-Isra:105, an-Nahl:44, an-Najm:3-4, al-Ahqaf:9, al-Ahzab:21 dan al-Qalam:4. Hubungkan pula dengan hadits riwayat Abu Daud dan Tirmidzi di atas. Ulama membahasakan hal ini dengan "*Al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dho*" (Al-Qur'an satu sama lain saling menafsirkan) dan "*Al-Qur'an bayyinun linafsihi*" (Al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri). Kemudian perhatikan pula tulisan Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya juz 1 halaman 3 "*Fain qoola qoilun, fama ahsanu thuruqi tafsir, fal jawabu anna ashohha thuruqi fi dzalika an yufassirol qur'anu bil qur'ani*" artinya: "kalau ada yang bertanya bagaimana cara menafsir yang terbaik? maka jawabnya adalah al-Qur'an ditafsirkan lagi dengan al-Qur'an." Menafsirkan al-Qur'an di luar yang ditetapkan ilmu-Nya oleh Allah tidak dibenarkan. Memandang al-Qur'an harus dengan ilmu (yang dimaksud adalah al-Qur'an), baik makna maupun teknik penurunannya dan tidak boleh dengan apa yang dihasilkan oleh pikiran manusia. Sebab, pada akhirnya tafsir yang dihasilkan pikiran (*bi al-ra'yi*) tidak akan melahirkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan (QS.al-A'raf:146). juga dapat melahirkan *ikhtilaf* yang berkepanjangan, padahal hanya dalam menafsirkan satu ayat atau kalimat yang sama. (QS. an-Nisa:82).

Kesimpulan dari uraian diatas adalah:

1. Pada hakikatnya tidak ada tafsir selain al-Qur'an itu sendiri dan Sunnah Rasul sebagai tafsir aplikatif.

2. Menafsirkan al-Qur'an sama dengan menjelaskan oleh Ilmu (al-Qur'an) itu sendiri, selanjutnya dikhususkan untuk pemahaman ma'na.

3. Menafsirkan al-Qur'an adalah untuk menjelaskan ma'na al-Qur'an dan bukan alih bahasan/terjemah. (Untuk komparasi, lihat kitab *Tafsir wal Mufasssirin* juz I).

Demikianlah pencarian hakekat tafsir. Semoga penelitian sepintas ini dapat memberikan wacana baru dalam dunia ilmiah Islam. *Wallahu 'Alam bi al-Shawab*.

□ Taufiq Mudzakir Ma'sum

Anda ingin berlangganan? Atau memasang iklan? Teleponlah kami

(022)

5

1

0

9

8

2

Atau kirim surat ke:
Jl. Sitimunigar
Hasan No.2
Bandung 40242